

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1. TINJAUAN PUSTAKA

2.1.1. Padi Sawah

Padi (*Oriza sativa L*) merupakan tanaman pangan berupa rumput berumpun. Padi dapat beradaptasi pada lingkungan tergenang (anaerob) karena pada akarnya terdapat *aerenchyma*. Struktur *aerenchyma* seperti pipa yang memanjang hingga ujung daun. *Aerenchyma* berfungsi sebagai penyedia oksigen bagi daerah perakaran. Walaupun mampu beradaptasi pada lingkungan tergenang, padi juga dapat dibudidayakan pada lahan yang tidak tergenang (kering) yang kondisinya aerob. Perbedaan tersebut umumnya terletak pada usia tanaman, jumlah hasil mutu beras, dan ketahanan terhadap hama dan penyakit. Tanaman padi pada umumnya berumur 100-110 hari setelah tanam tergantung varietas yang akan di tanam dan produktivitas hasil mencapai 6-7,8 ton perhektar (Suryana, 2003)

Adapun jenis padi yang diusahakan oleh petani yaitu : (1) Padi sawah, yaitu padi yang ditanam di sawah yaitu lahan yang cukup memperoleh air. Padi sawah pada waktu tertentu memerlukan genangan air, termasuk sejak musim tanam sampai mulai berbuah. (2) Padi kering yaitu jenis padi yang tidak membutuhkan banyak air sebagaimana padi sawah. Bahkan padi kering ini dapat tumbuh dengan mengandalkan curah hujan (Rosyidi, 1998) .

Sawah adalah suatu bentuk pertanian yang dilakukan dilahan basah dan memerlukan banyak air, baik sawah irigasi, sawah lebak, sawah tadah hujan maupun sawah pasang surut (Kusno Hadiutomo, 2019). Sawah adalah lahan usaha bidang pertanian yang secara fisik memiliki permukaan yang rata, dilengkapi dengan pematang dan tujuan utama pembukaan lahannya adalah untuk ditanami tanaman padi (Sudrajat, 2008).

Varietas padi merupakan salah satu faktor yang mampu meningkatkan produktivitas padi dan pendapatan petani. Varietas-varietas padi diantaranya: (1) Padi varietas Logawa merupakan varietas padi sawah yang cocok di lahan sawah irigasi dataran rendah dengan ketinggian dibawah 500 meter dari permukaan laut. Secara umum bentuk bentuk tanaman padi ini tegak, dengan tinggi 61 -94 cm jumlah anakan produktif 8-12 batang. Potensi hasil yang didapatkan kisaran 7,5 ton/ha (Suprihanto, 2010). (2) padi varietas ciherang merupakan varietas padi yang sangat

cocok ditanam di lahan sawah irigasi dataran rendah meter dari permukaan laut. Bentuk tanaman tegak dengan tinggi 107-115 cm, jumlah anakan produktif 14-17 batang, dengan potensi hasil produksi 8,5 ton/ha (Suprihanto, 2010).

2.1.2. Usahatani

Suratiah (2006) mendefinisikan usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seorang mengusahakan dan mengkordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal, sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Soekartawi (1995) menyatakan bahwa usahatani merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana seorang petani mengalokasikan sumber daya yang ada dan secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Usahatani adalah suatu kegiatan mengusahakan dan mengkordinir faktor-faktor produksi berupa lahan, tenaga kerja, dan modal sehingga memberikan manfaat sebaik-baiknya. Usahatani merupakan cara-cara menentukan, mengorganisasikan, dan mengkordinasi penggunaan faktor-faktor produksi seefektif mungkin, sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan maksimal (Suratiah, 2008).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa ilmu usahatani merupakan segala upaya yang dilakukan dalam bidang pertanian untuk meningkatkan kesejahteraan dan memperbaiki taraf hidup para petani. Dengan menggunakan tenaga kerja, modal sumber daya alam dan keterampilan bersaing secara berkelanjutan yang mengacu pada kebutuhan pasar, potensi sumber daya, kondisi masyarakat dan kelembagaan yang ada.

2.1.3. Faktor Produksi Usahatani

Faktor produksi Usahatani adalah semua masukan atau korbanan yang diberikan pada tanaman agar mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Faktor produksi terdiri dari empat komponen, yaitu sebagai berikut: (1) Lahan, meliputi tanah, air, dan yang terkandung didalamnya, merupakan salah satu unsur usahatani atau disebut juga faktor produksi yang mempunyai kedudukan penting. Kedudukan penting dari lahan sebagai faktor produksi terkait dengan kepemilikan dan pemanfaatannya sebagai tempat atau wadah proses produksi berlangsung. Secara hukum terkait dengan status kepemilikan dapat memengaruhi nilai dan

harga, sehingga penggunaan dan penghasilan dari faktor produksi ini dapat berbeda akibat berbeda status kepemilikannya (Darsani dan Subagio, 2016). (2) Tenaga kerja, merupakan subsistem usahatani yang apabila faktor tenaga kerja ini tidak ada maka usahatani tidak akan berjalan. Jenis tenaga kerja dalam usahatani dibagi atas tenaga kerja manusia, tenaga kerja ternak, dan tenaga kerja mesin. (3) Modal, dari segi ekonomi merupakan salah satu faktor produksi yang berasal dari kekayaan seseorang yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan bagi pemiliknya (Suratijah, 2006). (4) Manajemen atau pengelolaan, menurut Shinta (2011) pengelolaan usahatani adalah kemampuan petani dalam merencanakan, mengorganisir, mengarahkan, dan mengawasi faktor produksi yang dikuasai sehingga mampu memberikan produksi yang diharapkan.

2.1.4. Biaya usahatani

Biaya usahatani merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan produksi. Biaya adalah total pengeluaran dalam bentuk uang yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk selama satu periode. Menurut Suratijah (2008) Biaya adalah nilai korbanan yang dikeluarkan untuk memperoleh hasil. Biaya usahatani akan dipengaruhi oleh jumlah pemakaian input, harga dari input, tenaga kerja, upah tenaga kerja, dan intensitas pengelolaan usahatani. Biaya dapat dibedakan menjadi biaya tetap dan biaya variabel.

Menurut Raharja dalam Suratijah (2008), biaya-biaya tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut : (1) Biaya Tetap merupakan biaya yang secara total tidak mengalami perubahan, walaupun ada perubahan volume produksi atau penjualan dalam batas tertentu. Artinya biaya yang besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya kuantitas produksi yang dihasilkan. Yang termasuk biaya tetap, sewa tanah, pajak tanah, alat dan mesin, bangunan ataupun bunga modal serta biaya tetap lainnya. (2) Biaya variabel merupakan biaya yang secara total berubah-ubah sesuai dengan perubahan volume produksi atau penjualan. Artinya, biaya variabel berubah menurut tinggi rendahnya output yang dihasilkan, atau tergantung kepada skala produksi yang dilakukan. Yang termasuk biaya variabel dalam usahatani seperti biaya bibit, biaya pupuk, biaya obat-obatan, serta termasuk ongkos tenaga kerja yang dibayar berdasarkan perhitungan volume produksi.

2.1.5. Penerimaan Usahatani

Penerimaan dalam usahatani adalah total pemasukan yang diterima oleh produsen atau petani dari kegiatan produksi yang sudah dilakukan yang telah menghasilkan uang yang belum dikurangi oleh biaya-biaya yang dikeluarkan selama produksi. Menurut Shinta (2011), penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Soekartawi (2002), menyatakan bahwa keuntungan adalah selisih antara penerimaan total dan biaya-biaya. Biaya ini dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (seperti sewa tanah, pembelian alat pertanian) dan biaya tidak tetap (seperti biaya yang dikeluarkan untuk membeli bibit, pupuk, obat-obatan, pembayaran tenaga kerja).

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara hasil produksi yang diperoleh dengan harga jual. Biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usahatani dan pendapatan usahatani adalah selisih antara pengeluaran dan penerimaan dalam usahatani. Pendapatan sangat dipengaruhi oleh banyaknya produksi yang dijual oleh petani sendiri sehingga semakin banyak jumlah produksi maka semakin tinggi pendapatan yang diperoleh (Soekartawi, 2002). Pendapatan dari usahatani adalah total penerimaan dari nilai penjualan hasil ditambah dari nilai hasil yang dipergunakan sendiri, dikurangi dengan total nilai pengeluaran yang terdiri dari pengeluaran untuk input (benih, pupuk, pestisida dan alat-alat) pengeluaran untuk upah tenaga kerja dari luar keluarga

2.1.6. Pendapatan

Pendapatan atau disebut juga sebagai hasil dari penjualan faktor-faktor produksi yang dimilikinya pada sektor produksi dan pada produksi ini membeli faktor – faktor produksi tersebut untuk digunakan sebagai input proses dengan harga yang berlaku dipasar produksi. Pendapatan perusahaan berasal dari penjualan. Sementara itu, nilai penjualan ditentukan oleh unit terjual dan harga jual, atau lebih sederhana dikatakan pendapatan (Noor, 2007). Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan dalam satu periode produksi. Menurut Sukirno (2002) pendapatan total usahatani atau pendapatan bersih adalah selisih penerimaan total dengan biaya total yang dikeluarkan dalam proses produksi.

2.1.7 Kelayakan usahatani

Analisis kelayakan usahatani adalah untuk mengetahui tingkat kelayakan suatu jenis usaha dengan melihat beberapa parameter atau kriteria kelayakan tertentu. Dengan demikian suatu usaha dikatakan layak jika keuntungan yang diperoleh dapat menutup seluruh biaya yang dikeluarkan. Secara finansial kelayakan usaha dapat dianalisis dengan menggunakan beberapa indikator pendekatan atau alat analisis yaitu dengan menggunakan *Revenue Cost Ratio* (R/C ratio) (Waldi, 2017). Usahatani dikatakan layak jika $R/C > 1$, R/C ratio merupakan perbandingan antara penerimaan dan biaya (Suratiah, 2003).

2.2 Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini memuat, hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai acuan penulisan. Dengan mempelajari penelitian terdahulu, dapat membantu penulis dalam mengembangkan penelitian lebih lanjut.

Penelitian Ninis widya Ningrum, Effendy (2016), yang berjudul analisis pendapatan dan kelayakan usahatani padi sawah di Desa Laantula Jaya Kecamatan Witaponda Kabupaten Morowali Provinsi Sulawesi Tengah, menyatakan bahwa analisis pendapatan usaha tani padi sawah untuk satu kali musim tanam (MT) sebesar Rp 4.892.729,00 /1,19ha/MT atau Rp 4.111.537,00 /ha/MT. Dan hasil analisis R/C menunjukkan bahwa usahatani padi sawah di Desa Laantula Jaya Kecamatan Witaponda Kabupaten Morowali layak untuk di usahakan. Hal ini dibuktikan dengan nilai R/C yang diperoleh sebesar Rp. 1,69. Artinya setiap pengeluaran Rp. 1 akan menghasilkan penerimaan sebesar 1, 69.

Hasil penelitian Wafda Rustan (2014), yang berjudul analisis pendapatan dan kelayakan usahatani padi sawah di Desa Rando Mayang Kecamatan Bambalamotu Kabupaten Mamuju Utara, menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani padi sawah untuk satu kali musim tanam sebesar Rp 3.819.021,39 /ha/MT atau Rp 5.147.376,65 /ha/MT. Dan hasil anailisi R/C menunjukkan usahatani padi di peroleh sebesar 1,56. Dengan demikian usahatani padi sawah di Desa Randomayang layak untuk di usahakan sebab nilai rasio $a > 1$

Penelitian Made Supartama, Made Antara, Rustam Abd Rauf (2013), yang berjudul analisis pendapatan dan kelayakan usahatani padi sawah di Subak Baturiti

Desa Balinggi Kecamatan Balinggi kabupaten Parigi Moutong, menyatakan pendapatan rata – rata yang diperoleh responden petani padi sawah sebesar Rp 5.324.469,83 per unit usahatani (1,3 ha) / MT atau Rp 4209.067,06 / ha/MT. Dan hasil analisis R/C menunjukkan usahatani padi di peroleh sebesar 1,42 Dengan demikian usahatani padi sawah di Subak Baturiti di Desa Balinggi Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong layak untuk di usahakan sebab nilai rasio nya > 1 .

Penelitian Dennis Reynhard Lagebada, Effendy, Sulaeman (2017), yang berjudul analisis pendapatan dan kelayakan usahatani padi sawah di Desa Maranatha Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan padi sawah untuk satu kali musim tanam di Desa Maranatha Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi sebesar Rp 8.150.109/1,04 ha/MT atau Rp 7.836.643,33/ha/MT. Hasil analisis R/C menunjukkan bahwa usahatani padi sawah di Desa Maranatha Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi layak untuk diusahakan. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai R/C yang diperoleh sebesar 2,00 yang berarti bahwa setiap pengeluaran petani sebesar Rp.1 akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 2,00.

Penelitian Rajudinnor (2017), yang berjudul analisis pendapatan dan kelayakan usahatani padi sawah pasang surut di Desa Cemara Labat kecamatan kapuas Kuala Kabupaten Kapuas menunjukkan bahwa pendapatan usahatani padi sawah pasang surut di Desa Cemara Labat Kecamatan Kapuas Kabupaten Kapuas sebesar Rp 10.807.462 / ha. Berdasarkan hasil perhitungan kelayakan usahatani, diketahui bahwa usahatani padi sawah pasang surut di Desa Cemara Labat Kecamatan Kapuas Kabupaten kapuas layak diusahakan dengan nilai R/C sebesar 2,73 atau nilai rasio nya > 1 yang artinya bahwa setiap pengeluaran sebesar Rp 1.000 akan menghasilkan Rp 2,73.

2.3. Pendekatan Masalah

Sektor pertanian yang mengusahakan tanaman padi merupakan sektor yang memegang peranan penting bagi perekonomian secara keseluruhan. Berkenaan dengan komoditas padi merupakan komoditas utama yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat. Dalam pelaksanaan kegiatan usahatani tanaman padi diperlukan

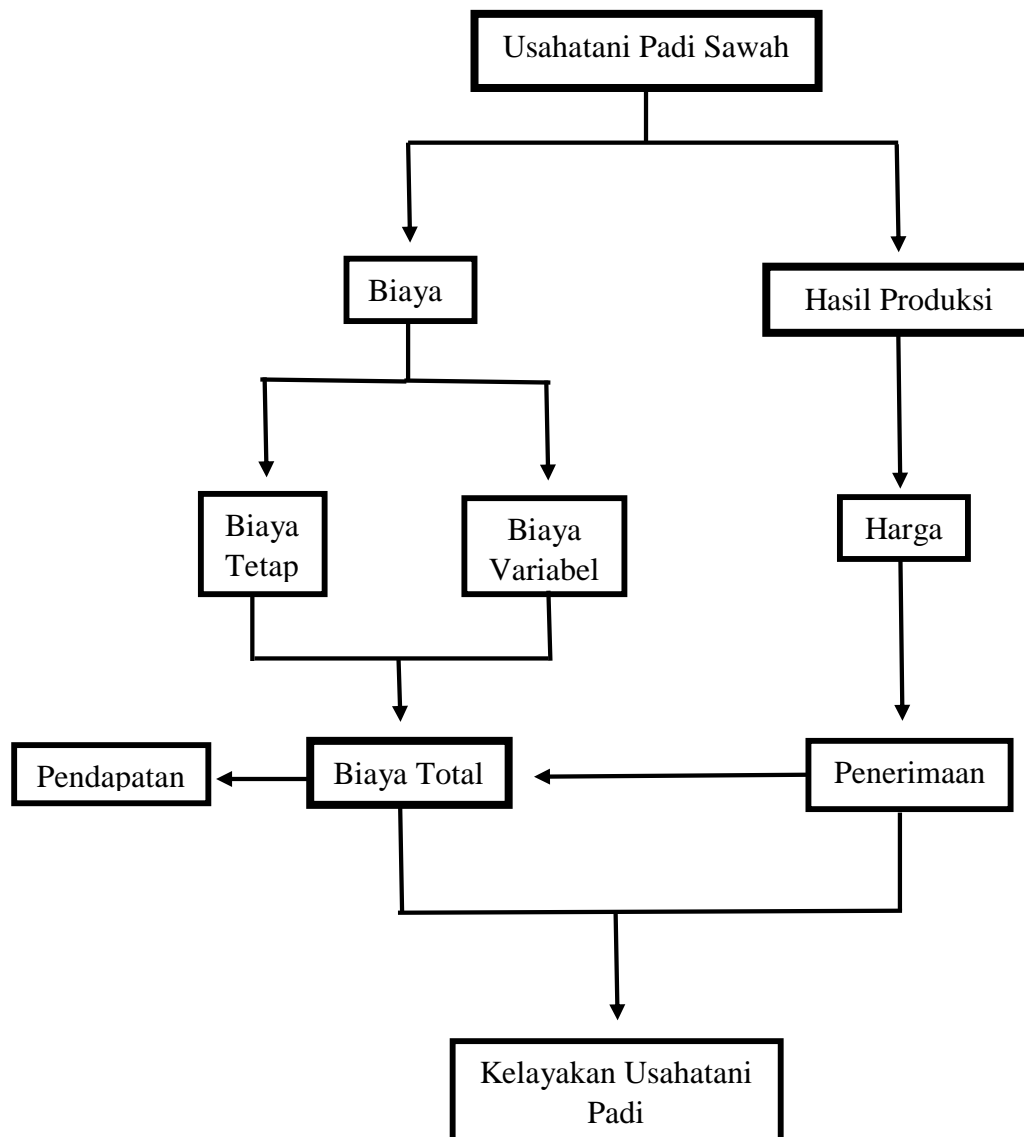
ketersediaan sarana produksi atau faktor produksi seperti lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen, yang dalam pengadaannya diperlukan suatu biaya usahatani.

Biaya usahatani merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan produksi, dihitung berdasarkan jumlah nilai uang yang benar-benar dikeluarkan oleh petani untuk membiayai kegiatan usahatannya yang meliputi biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja dan biaya lain sebagainya. Biaya usahatani ini terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. (1) biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak ditentukan oleh besar kecilnya volume usahatani, sifatnya tetap untuk periode waktu tertentu seperti biaya sewa lahan, biaya penyusutan alat, dan modal. (2) biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya tergantung dari volume usahatani semakin luas lahan yang dikelola maka semakin besar biaya yang dikeluarkan seperti biaya benih, biaya pestisida, pupuk, dan biaya upah tenaga kerja.

Dari hasil kegiatan usahatani akan diperoleh hasil produksi berupa padi, padi yang dihasilkan selanjutnya akan dijual oleh petani yang tergantung kepada harga hasil produksi yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap penerimaan karena penerimaan merupakan perkalian antara hasil produksi dengan harga jual produk. Penerimaan usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: luas usahatani, jumlah produksi, dan harga hasil produksi. Faktor-faktor tersebut berbanding lurus, sehingga apabila salah satu faktor mengalami kenaikan atau penurunan maka dapat mempengaruhi penerimaan yang diterima oleh produsen atau petani yang melakukan usahatani. Semakin besar luas lahan yang dimiliki oleh petani maka hasil produksinya akan semakin banyak, sehingga penerimaan yang diterima oleh produsen atau petani semakin besar.

Penerimaan dikurangi biaya merupakan pendapatan, petani mengharapkan pendapatan dan hasil produksi padi yang tinggi. Pendapatan yang tinggi diperoleh ketika penerimaan lebih tinggi dari biaya usahatani. Selain itu yang berpengaruh terhadap tingkat pendapatan dan hasil produksi padi ialah proses pemeliharaan yang diberikan oleh tiap-tiap petani baik secara moderen maupun tradisional . Apabila dari suatu usahatani tersebut diperoleh keuntungan maka usahatani itu layak untuk dilaksanakan. Pada dasarnya petani tidak hanya berkepentingan untuk meningkatkan produksi tetapi juga untuk meningkatkan pendapatannya.

Layak atau tidaknya suatu usahatani dapat diketahui dengan perbandingan antara biaya yang dikeluarkan dengan penerimaan yang dihasilkan. Untuk mengetahui tingkat kelayakan usahatani dapat menggunakan pendekatan atau alat analisis yaitu dengan menggunakan *Revenue Cost Ratio* (R/C ratio). Usahatani dikatakan layak jika $R/C > 1$, R/C ratio merupakan perbandingan antara penerimaan dan biaya. Pendekatan masalah secara lebih rinci dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Bagan Alur Pendekatan Masalah Penelitian